

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks global, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu agenda utama reformasi pendidikan abad ke-21. Organisasi internasional seperti UNESCO menegaskan bahwa pendidikan modern tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial pada generasi muda. Pendidikan karakter bahkan dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan dan beretika di tengah dinamika globalisasi yang semakin kompleks (UNESCO, 2021).

Dalam berbagai kajian internasional, muncul kekhawatiran mengenai melemahnya nilai moral dan spiritual pada generasi muda sebagai dampak dari perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta globalisasi budaya. Penelitian Berkowitz dan Bier (2021) menunjukkan

bahwa generasi muda yang hidup dalam era digital menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai moral, seperti menurunnya empati sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta rendahnya kesadaran etika dalam kehidupan sosial. Hal yang sama juga disampaikan oleh Nucci dan Narvaez (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan modern untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan moral peserta didik.

Dalam konteks pendidikan global, berbagai negara mulai mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi nilai moral dalam kurikulum, penguatan budaya sekolah, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan pendidikan. Pendekatan pembiasaan (*habituation*) dianggap sebagai salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku yang relatif permanen. Menurut Lickona (2020), pembiasaan nilai moral melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian nilai secara teoritis dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan berbasis agama, pembentukan karakter religius menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individu tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun tanggung jawab sosial dan etika kehidupan. Penelitian Halstead (2020) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai religius memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk integritas moral, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi religius memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Menurut Al-Attas (2020), tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (insan beradab) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual.

Karakter religius dalam pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi, antara lain keimanan, ketakwaan, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab moral, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Wasehudin et al. (2024) menunjukkan bahwa pembentukan

karakter religius di sekolah dasar Islam tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ritual ibadah, tetapi juga melibatkan internalisasi nilai spiritual dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pembentukan karakter religius telah menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi religius merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional.

Komitmen pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter juga diwujudkan melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Kebijakan tersebut menempatkan nilai religius sebagai salah satu dari lima nilai utama karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Penelitian Suyitno dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di

sekolah memerlukan integrasi antara pembelajaran formal, budaya sekolah, serta praktik pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan perilaku pada peserta didik di tingkat sekolah dasar, seperti rendahnya kedisiplinan belajar, kurangnya tanggung jawab sosial, serta menurunnya praktik ibadah harian di kalangan siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dalam pendidikan formal belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Anak-anak usia sekolah dasar saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat intensif. Penelitian Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan pada anak usia sekolah dasar dapat berdampak pada menurunnya aktivitas sosial, rendahnya kedisiplinan belajar, serta berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas religius jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan perilaku. Anak pada usia 6–12 tahun berada pada fase perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh pembiasaan perilaku dan keteladanan lingkungan. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang menekankan pembiasaan perilaku positif menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak pada fase perkembangan ini.

Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pendidikan karakter religius di sekolah adalah melalui program pembiasaan ibadah. Pembiasaan ibadah tidak hanya bertujuan melatih keterampilan ritual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Penelitian Febriyanti dan Supriyadi (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah, seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjamaah, mampu memperkuat karakter religius siswa serta meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab mereka terhadap praktik ibadah.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembiasaan ibadah merupakan metode pendidikan yang telah lama digunakan dalam pembentukan karakter. Konsep ini dikenal dalam istilah riyadhah, yaitu latihan spiritual

yang dilakukan secara berulang untuk membentuk kedisiplinan dan kesadaran religius. Melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik.

Salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang banyak diterapkan di sekolah Islam adalah pelaksanaan sholat Dhuha secara rutin. Sholat Dhuha merupakan ibadah sunnah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi sekaligus memiliki potensi pedagogis dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian Pradana dan Istikomah (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha di sekolah dapat meningkatkan kesadaran religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab spiritual siswa.

Dari perspektif pendidikan karakter, pelaksanaan sholat Dhuha memiliki berbagai nilai pendidikan yang penting. Pertama, sholat Dhuha melatih kedisiplinan waktu karena dilaksanakan pada waktu tertentu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kedua, ibadah ini menumbuhkan kesadaran spiritual karena dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Ketiga, sholat Dhuha dapat membangun kebiasaan religius yang konsisten jika dilakukan secara rutin dalam lingkungan sekolah.

Penelitian Ramadani (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dan sholat Dhuha di sekolah dasar memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran religius.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter religius, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi program atau dampak perilaku siswa. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi program pembiasaan ibadah secara komprehensif masih relatif terbatas.

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh hasil yang dicapai, tetapi juga oleh kesesuaian konteks program, kesiapan sumber daya, kualitas proses pelaksanaan, serta keberlanjutan dampak program. Oleh karena itu, evaluasi program menjadi langkah penting dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan suatu program pendidikan.

Salah satu model evaluasi program yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model evaluasi CIPP (Context, Input, Process,

Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan menganalisis berbagai aspek program secara sistematis. Penelitian Aryati et al. (2023) menunjukkan bahwa model CIPP efektif digunakan dalam mengevaluasi program pendidikan karakter karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan program.

Model CIPP menekankan pentingnya evaluasi pada empat komponen utama, yaitu konteks program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai. Pendekatan evaluasi ini sangat relevan digunakan untuk mengevaluasi program pembiasaan ibadah di sekolah, karena program tersebut melibatkan berbagai aspek manajerial, pedagogis, dan kultural dalam lingkungan sekolah.

Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mengimplementasikan program pembiasaan sholat Dhuha sebagai bagian dari budaya sekolah religius. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan melibatkan seluruh peserta

didik. Tujuan utama program ini adalah membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten.

Namun demikian, hingga saat ini program pembiasaan sholat Dhuha di sekolah tersebut belum pernah dievaluasi secara komprehensif menggunakan model evaluasi program yang sistematis. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat deskriptif dan belum didasarkan pada analisis ilmiah yang mendalam.

Berdasarkan kajian literatur internasional dan nasional, dapat diidentifikasi beberapa research gap yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Sebagian besar penelitian pendidikan karakter religius masih berfokus pada implementasi program dan belum banyak melakukan evaluasi program secara komprehensif.
2. Penelitian tentang pembiasaan ibadah di sekolah umumnya hanya menilai dampak perilaku siswa tanpa menganalisis faktor konteks, input, dan proses implementasi program.

3. Penelitian yang menggunakan model evaluasi CIPP dalam konteks pembiasaan ibadah di sekolah dasar Islam masih sangat terbatas.
4. Belum terdapat penelitian yang secara khusus mengevaluasi program pembiasaan sholat Dhuha sebagai strategi pembentukan karakter religius peserta didik di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, evaluasi komprehensif terhadap program pembiasaan sholat Dhuha menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana program tersebut efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi program pembiasaan sholat Dhuha sebagai pembentukan karakter religius peserta didik berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri.

B. DESKRIPSI PROGRAM

Program pembiasaan sholat Dhuha di sekolah dasar Islam merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius

yang dilakukan melalui pendekatan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab religius kepada peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan ibadah dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara praktis dan berkelanjutan. Menurut penelitian **Febriyanti dan Supriyadi (2023)**, kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat meningkatkan kesadaran spiritual serta memperkuat karakter religius siswa melalui proses habituasi yang konsisten.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah merupakan metode pendidikan yang telah lama digunakan dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Konsep pembiasaan ini dikenal dalam tradisi pendidikan Islam sebagai **riyadhah**, yaitu latihan spiritual yang dilakukan secara berulang untuk membentuk kedisiplinan dan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari. Menurut **Hidayat dan Arifin (2022)**, praktik riyadhah dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius karena melalui pembiasaan ibadah peserta

didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata.

Program pembiasaan sholat Dhuha di **Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri** merupakan salah satu program unggulan sekolah yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik melalui praktik ibadah rutin. Program ini dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan melibatkan seluruh peserta didik dari kelas I hingga kelas VI. Pelaksanaan program ini merupakan bagian dari budaya sekolah religius yang dikembangkan oleh lembaga sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter spiritual siswa.

Secara konseptual, program pembiasaan sholat Dhuha memiliki beberapa landasan pedagogis yang kuat. Pertama, program ini berlandaskan pada teori pembiasaan (*habituation theory*) dalam pendidikan karakter yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan yang relatif permanen dalam diri individu. Menurut **Lickona (2020)**, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui

pengajaran nilai secara teoritis, tetapi memerlukan praktik nyata yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, program ini juga didasarkan pada prinsip **learning by doing** dalam pendidikan, yaitu bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral apabila mereka terlibat langsung dalam praktik nyata. Penelitian **Astuti, Basukiyatno, dan Suriswo (2023)** menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah dasar Islam dapat meningkatkan kedisiplinan siswa serta memperkuat kesadaran spiritual mereka terhadap kewajiban ibadah.

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, program pembiasaan shalat Dhuha juga memiliki dasar normatif yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, kebijakan **Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)** yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menempatkan nilai religius sebagai salah satu nilai utama yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam implementasinya, program pembiasaan sholat Dhuha di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatirobo Wonogiri dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang telah menjadi rutinitas harian sekolah. Kegiatan dimulai dengan persiapan siswa untuk melaksanakan wudhu secara mandiri, kemudian siswa berkumpul di mushola atau ruang yang telah disediakan untuk melaksanakan sholat Dhuha secara berjamaah atau mandiri dengan bimbingan guru. Setelah pelaksanaan sholat, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan doa bersama serta pemberian motivasi singkat dari guru mengenai pentingnya menjaga kedisiplinan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program ini. Selain sebagai fasilitator kegiatan ibadah, guru juga berperan sebagai teladan dalam praktik religius di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh figur otoritas di lingkungan mereka. Penelitian **Rahman et al. (2023)** menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam praktik religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar.

Selain melibatkan guru dan peserta didik, program pembiasaan sholat Dhuha juga didukung oleh berbagai sumber daya yang tersedia di sekolah, seperti sarana ibadah, jadwal kegiatan yang terintegrasi dalam kalender akademik, serta dukungan dari orang tua siswa. Dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini karena pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga harus diperkuat melalui lingkungan keluarga. Menurut penelitian **Nugraha dan Setiawati (2022)**, sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter religius memiliki pengaruh signifikan terhadap konsistensi praktik ibadah peserta didik.

Namun demikian, meskipun program pembiasaan sholat Dhuha telah berjalan secara rutin di sekolah, evaluasi terhadap pelaksanaan program ini masih belum dilakukan secara komprehensif. Selama ini, evaluasi program lebih bersifat informal dan belum menggunakan pendekatan evaluasi program yang sistematis. Hal ini menyebabkan efektivitas program dalam membentuk karakter religius peserta didik belum dapat diukur secara objektif dan ilmiah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, evaluasi program merupakan bagian penting dari proses pengembangan mutu pendidikan. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang komprehensif agar pelaksanaan program dapat dianalisis secara menyeluruh.

Salah satu model evaluasi program yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan adalah **model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)** yang dikembangkan oleh **Stufflebeam**. Model ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara sistematis terhadap berbagai aspek program, mulai dari analisis kebutuhan program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil dan dampak program. Penelitian **Aryati et al. (2023)** menunjukkan bahwa model CIPP sangat efektif digunakan dalam mengevaluasi program pendidikan karakter karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan dan kelemahan program.

Dalam konteks penelitian ini, program pembiasaan sholat Dhuha di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri akan dianalisis menggunakan kerangka evaluasi CIPP yang mencakup empat komponen utama, yaitu:

1. **Context Evaluation**, yaitu analisis terhadap kebutuhan program serta kesesuaiannya dengan visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.
2. **Input Evaluation**, yaitu analisis terhadap kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program, termasuk sumber daya manusia, sarana prasarana, serta dukungan kelembagaan.
3. **Process Evaluation**, yaitu analisis terhadap pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha dalam praktik keseharian di sekolah.
4. **Product Evaluation**, yaitu analisis terhadap hasil dan dampak program terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Melalui evaluasi berbasis model CIPP, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program pembiasaan sholat Dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri.

Dengan demikian, deskripsi program ini menjadi landasan penting bagi pelaksanaan penelitian evaluatif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

C. PEMBATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Penelitian dalam bidang pendidikan pada umumnya memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga diperlukan pembatasan masalah agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah, mendalam, dan sistematis. Pembatasan masalah menjadi langkah penting dalam penelitian ilmiah karena memungkinkan peneliti memfokuskan kajian pada aspek tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian serta kerangka metodologis yang digunakan. Menurut **Creswell (2021)**, pembatasan masalah dalam penelitian bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian sehingga analisis yang dilakukan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada **evaluasi program pembiasaan sholat Dhuha sebagai upaya pembentukan**

karakter religius peserta didik di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri. Program pembiasaan sholat Dhuha dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu kegiatan religius yang secara rutin dilaksanakan di sekolah dan menjadi bagian dari budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.

Namun demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi seluruh program pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut. Penelitian ini secara khusus dibatasi pada evaluasi **program pembiasaan sholat Dhuha** yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat menggali secara lebih mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta dampak program terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada penggunaan **model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)** sebagai kerangka analisis utama dalam mengevaluasi program. Model evaluasi CIPP dipilih karena memiliki karakteristik yang komprehensif dalam menilai keberhasilan suatu program pendidikan. Menurut **Stufflebeam dan Zhang**

(2017), model CIPP dirancang untuk memberikan informasi yang sistematis kepada pengambil keputusan mengenai berbagai aspek program, mulai dari kebutuhan program hingga hasil yang dicapai.

Dengan menggunakan model evaluasi CIPP, penelitian ini memfokuskan kajian pada empat komponen utama, yaitu:

1. **Context (konteks)**, yaitu analisis mengenai latar belakang kebutuhan program pembiasaan sholat Dhuha serta kesesuaiannya dengan visi, misi, dan kebijakan pendidikan karakter di sekolah.
2. **Input (masukan)**, yaitu analisis mengenai kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program, termasuk sumber daya manusia, sarana prasarana, serta kebijakan kelembagaan yang berkaitan dengan pelaksanaan program.
3. **Process (proses)**, yaitu analisis mengenai bagaimana program pembiasaan sholat Dhuha dilaksanakan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah.
4. **Product (hasil)**, yaitu analisis mengenai dampak program terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Pembatasan penelitian pada empat komponen tersebut didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa model evaluasi CIPP memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis program secara komprehensif dan sistematis. Penelitian yang menggunakan model CIPP tidak hanya berfokus pada hasil program, tetapi juga menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut.

Penelitian ini juga dibatasi pada konteks **satuan pendidikan Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri** sebagai lokasi penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan perbandingan dengan sekolah lain ataupun untuk melakukan generalisasi yang bersifat luas. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan **evaluatif kualitatif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program dalam konteks tertentu.

Selain itu, penelitian ini juga tidak membahas secara khusus mengenai capaian akademik peserta didik, karena fokus utama penelitian adalah pada pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan shalat Dhuha. Dengan demikian, aspek-aspek lain seperti prestasi akademik, kurikulum pembelajaran, maupun program ekstrakurikuler di

luar kegiatan pembiasaan ibadah tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai panduan utama dalam proses penelitian. Rumusan masalah menentukan arah penelitian serta menjadi dasar dalam penyusunan tujuan penelitian, metode penelitian, dan analisis data. Menurut **Sugiyono (2022)**, rumusan masalah harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan sesuai dengan fokus penelitian agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.

Berdasarkan latar belakang masalah, deskripsi program, serta pembatasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan

masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan utama, yaitu:

Bagaimana evaluasi program pembiasaan sholat Dhuha sebagai pembentukan karakter religius peserta didik berdasarkan model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri?

Meskipun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan utama, analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan empat komponen utama dalam model evaluasi CIPP, yaitu **context, input, process, dan product**. Dengan demikian, rumusan masalah tersebut secara operasional dapat dijabarkan dalam beberapa fokus analisis penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian program pembiasaan sholat Dhuha dengan kebutuhan pembentukan karakter religius peserta didik serta visi dan kebijakan pendidikan di sekolah (aspek **context**)?
2. Bagaimana kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha di sekolah (aspek **input**)?

3. Bagaimana proses pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha dalam praktik keseharian di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri (aspek **process**)?
4. Bagaimana hasil dan dampak program pembiasaan sholat Dhuha terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (aspek **product**)?

Perumusan masalah dengan pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menganalisis program secara komprehensif tanpa mengubah rumusan masalah utama yang bersifat tunggal. Dengan demikian, penelitian ini tetap konsisten dengan prinsip penelitian evaluatif yang berorientasi pada analisis program secara menyeluruh.

Rumusan masalah tersebut juga selaras dengan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu **penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif** yang menggunakan model evaluasi **CIPP** sebagai kerangka analisis utama. Sinkronisasi antara rumusan masalah dan metode penelitian ini penting untuk memastikan bahwa penelitian memiliki konsistensi metodologis serta menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha serta kontribusinya dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri.

D. Tujuan Evaluasi dan Tujuan Program

Tujuan penelitian merupakan arah utama yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan ilmiah. Dalam penelitian evaluatif, tujuan tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil, tetapi juga pada analisis menyeluruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta dampak suatu program. Hal ini sejalan dengan pandangan **Stufflebeam (2017)** yang menegaskan bahwa evaluasi program bertujuan untuk menyediakan informasi yang komprehensif sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat dalam pengembangan program pendidikan.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap program pembiasaan sholat Dhuha sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri dengan menggunakan model evaluasi **CIPP (Context,**

Input, Process, Product). Tujuan ini dirumuskan secara sistematis dan selaras dengan rumusan masalah tunggal yang telah ditetapkan, sehingga terdapat konsistensi antara fokus penelitian, pendekatan metodologis, dan kerangka analisis yang digunakan.

Secara khusus, tujuan evaluasi dalam penelitian ini dijabarkan berdasarkan komponen model CIPP sebagai berikut.

Pertama, pada aspek **context (konteks)**, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang kebutuhan program pembiasaan sholat Dhuha serta kesesuaiannya dengan visi, misi, dan kebijakan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Rumpun Muslim Jatisrono Wonogiri. Analisis konteks ini penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan *действительно* berangkat dari kebutuhan nyata dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Menurut **Zhang et al. (2021)**, evaluasi konteks berperan penting dalam mengidentifikasi relevansi dan urgensi suatu program dalam menjawab kebutuhan institusi pendidikan.

Kedua, pada aspek **input (masukan)**, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha, meliputi sumber daya

manusia (kepala sekolah, guru, dan peserta didik), sarana prasarana, serta dukungan kebijakan sekolah. Evaluasi pada aspek input ini penting karena keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya yang dimiliki. Penelitian **Rahman et al. (2023)** menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya yang memadai menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi program pendidikan karakter di sekolah.

Ketiga, pada aspek **process (proses)**, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pembiasaan sholat Dhuha dalam praktik keseharian di sekolah. Analisis ini mencakup bagaimana program dilaksanakan, tingkat partisipasi peserta didik, peran guru dalam membimbing kegiatan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Evaluasi proses menjadi penting karena memberikan gambaran nyata mengenai implementasi program di lapangan. Menurut **Widodo dan Nurhayati (2022)**, evaluasi proses memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan program dan pelaksanaan di lapangan.

Keempat, pada aspek **product (hasil)**, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil dan dampak program pembiasaan sholat Dhuha terhadap

pembentukan karakter religius peserta didik. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Penelitian **Sari dan Mulyono (2022)** menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah secara rutin memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter religius siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

Dengan demikian, tujuan evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada penilaian keberhasilan program, tetapi juga mencakup analisis komprehensif terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki pendekatan yang holistik dan sistematis, sesuai dengan karakteristik penelitian evaluatif berbasis model CIPP.

Selain tujuan evaluasi, penelitian ini juga berkaitan dengan **tujuan program pembiasaan sholat Dhuha** yang dilaksanakan di sekolah. Tujuan program tersebut pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Secara lebih spesifik, tujuan program ini meliputi:

1. Menanamkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara mandiri dan konsisten.
2. Membentuk sikap disiplin dalam menjalankan kewajiban religius.
3. Mengembangkan nilai-nilai spiritual sebagai dasar pembentukan akhlak mulia.
4. Membiasakan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan program ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk akhlak. Menurut **Al-Ghazali (dalam konteks pendidikan Islam modern, dikaji oleh Hidayat, 2021)**, karakter yang baik tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dengan demikian, tujuan evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menilai efektivitas program, tetapi juga untuk melihat sejauh mana tujuan program pembiasaan sholat Dhuha telah tercapai dalam membentuk karakter religius peserta didik.

E. Manfaat Evaluasi

Manfaat penelitian merupakan kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Dalam penelitian evaluatif, manfaat tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada perbaikan dan pengambilan keputusan dalam praktik pendidikan. Menurut **Patton (2018)**, evaluasi yang baik harus memberikan manfaat nyata bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang **evaluasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius**. Penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan model evaluasi CIPP dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam program pembiasaan ibadah di sekolah dasar.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan evaluasi program pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan ibadah. Menurut **Fitriani et al. (2023)**, penelitian yang mengintegrasikan evaluasi program dengan pendidikan karakter masih memiliki ruang pengembangan yang luas, sehingga diperlukan kajian-kajian empiris yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. **Bagi sekolah**, hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha, sehingga program tersebut dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang optimal terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

b. **Bagi guru**, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran guru dalam membimbing dan

membiasakan peserta didik dalam praktik ibadah, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan religius.

c. **Bagi peserta didik**, program yang dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam membentuk karakter religius mereka.

d. **Bagi orang tua**, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang penting mengenai peran sekolah dalam membentuk karakter religius anak, sehingga dapat terjalin sinergi antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini juga memiliki manfaat dalam aspek kebijakan pendidikan, khususnya dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis religius di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program pembiasaan religius di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam implementasi kebijakan **Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)** yang

menempatkan nilai religius sebagai salah satu nilai utama dalam sistem pendidikan nasional. Menurut **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)**, keberhasilan program pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan serta evaluasi program yang berkelanjutan.

4. Manfaat Metodologis

Dari aspek metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam penerapan model evaluasi CIPP dalam konteks penelitian pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bagaimana model CIPP dapat digunakan secara efektif untuk mengevaluasi program pembiasaan ibadah di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan contoh penerapan pendekatan evaluatif kualitatif yang sistematis dan komprehensif, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis. Menurut **Mertens (2020)**, penggunaan model evaluasi yang tepat dalam penelitian akan meningkatkan kualitas temuan serta relevansi hasil penelitian terhadap praktik pendidikan.

Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata

dalam praktik pendidikan, pengambilan kebijakan, serta pengembangan metodologi penelitian evaluatif. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai strategis yang tinggi dalam pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam.